

## **KADAR CINTA PADA PASANGAN YANG MENGALAMI KEKERASAN DALAM PACARAN**

\*Cipto Winner Simanjuntak  
\*[ciptowinnersimanjuntak@unprimdn.ac.id](mailto:ciptowinnersimanjuntak@unprimdn.ac.id)

Fakultas Psikologi Universitas Prima Indonesia

**Abstrak.** Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang mengangkat kasus kekerasan dalam berpacaran dan alasan subjek masih mempertahankan hubungannya. Subjek dalam penelitian ini adalah remaja di Medan dengan kriteria telah menjalani hubungan selama satu tahun lebih. Metode penelitian ini menggunakan metode observasi dan wawancara. Hasil yang ditemukan peneliti dalam penelitian terhadap 2 subjek penelitian AL dan PS serta didukung oleh subjek sekunder peneliti menemukan bahwa subjek AL dalam menjalani hubungannya yang paling dominan dari ketiga komponen cinta Stenberg yaitu komponen komitmen dan komponen gairah namun kekurangan dari hubungan mereka adalah komponen keintiman hal ini dikarenakan kurang adanya komunikasi diantara keduanya karena di saat bersama pasangan dari subjek AL ini cenderung mementingkan aktivitas bermain *game* dari pada berkomunikasi dengan pasangannya. Dari penelitian yang dilakukan peneliti menemukan juga bahwa AL sering mendapatkan kekerasan secara fisik dan juga emosional berupa ancaman. Alasan AL mempertahankan hubungannya karena AL sudah berhubungan seksual dengan pasangannya AL juga mengakui jika dirinya takut untuk melepaskan pasangannya karena nantinya tidak ada cowok yang menerima dirinya apa adanya. AL juga tidak bisa melepaskan pasangannya karena diancam oleh pasangannya jika sampe pergi dari kos dan hamil maka pasangannya tidak akan bertanggung jawab hal ini membuat AL sangat tertekan sehingga masih bertahan dengan pasangannya.

*Kata Kunci: Kadar cinta, kekerasan dalam berpacaran*

**Abstract.** This research is a qualitative research with a case study approach that raises cases of violence in dating and the reasons the subject still maintains the relationship. The subjects in this study were teenagers in Medan with the criteria of having been in a relationship for more than one year. This research method uses observation and interview methods. The results found by researchers in research on 2 research subjects AL and PS and supported by secondary subjects, researchers found that AL subjects in their relationship were the most dominant of the three components of Stenberg's love, namely the commitment component and the passion component. due to the lack of communication between the two because when they are with their partner, this Navy subject tends to prioritize playing game activities rather than communicating with their partner. From the research conducted by the researchers, it was also found that AL often received physical and emotional violence in the form of threats. The reason AL maintains his relationship is because AL has had sex with his partner AL also admits that he is afraid to let go of his partner because later there will be no guy who will accept him as he is. AL also couldn't let go of his partner because he was threatened by his partner if he left the boarding house and got pregnant, his partner would not be responsible, this made AL very depressed so he still stayed with his partner.

*Keywords: Level of love, violence in dating*

## **Pengantar**

Cinta akan selalu menjadi topik yang menarik untuk dibahas oleh setiap kalangan, terlebih di kalangan remaja. Cinta dalam remaja ditandai dengan suatu hubungan yang dikenal dengan pacaran, dalam pacaran tentunya semua individu mengharapkan hubungan yang penuh akan cinta. Cinta adalah inti keberagaman yang menjadi awal dan akhir dari perjalanan manusia. Gibran (dalam Yulianti, 2019) menuturkan cinta adalah keindahan sejati yang terletak pada keserasian spiritual. Cinta merupakan satu-satunya kebebasan di dunia ini karena ia begitu tinggi mengangkat jiwanya, dimana hukum kemanusiaan dan kenyataan alam tidak mampu menemukan jejaknya. Cinta menurut Al-Ghazali mendefinisikan cinta sebagai satu kecenderungan pada sesuatu yang menyenangkan. Plato (dalam Wariati, 2019) meyakini cinta adalah keindahan dan melahirkan keindahan.

Berbicara tentang cinta ada satu teori cinta yang sangat terkenal yaitu teori segitiga cinta yang dipelopori oleh Sternberg. Sternberg (dalam Setiawan, 2014) mendefinisikan bahwa cinta adalah sebuah kisah, yang ditulis oleh setiap orang, kisah tersebut merefleksikan kepribadian, minat, dan perasaan seseorang terhadap suatu hubungan. Sternberg terkenal dengan teorinya tentang *triangular theory of love* (segitiga cinta). Segitiga cinta itu mengandung komponen keintiman, gairah (*passion*), dan komitmen (*commitment*). Keintiman merupakan elemen emosi, yang di dalamnya terdapat kehangatan, kepercayaan (*trust*), dan keinginan untuk membina hubungan. Ciri-cirinya antara lain seseorang akan merasa dekat dengan seseorang, senang bertukar pikiran dengannya dalam kurun waktu yang lama, merasa rindu apabila lama tidak bertemu, dan ada keinginan untuk bergandengan tangan, dan berpelukan. Gairah (*passion*) gairah adalah elemen motivasi yang didasari oleh dorongan dari dalam diri yang bersifat seksual. Dan komitmen (*commitment*) adalah elemen kognitif, berupa keputusan untuk secara bersama-sama dan tetap menjalankan suatu kehidupan bersama.

Menurut Sternberg (dalam Setiawan, 2019) suatu hubungan cinta yang ideal akan terwujud apabila dalam hubungan tersebut terdapat keseimbangan dari ketiga komponen cinta yaitu komponen keintiman, gairah, dan keputusan/komitmen sehingga akan terbentuk segitiga sama sisi yang menandakan terbentuknya cinta sempurna sesuai dengan model segitiga cinta Sternberg. Namun secara garis besar jika dilihat di zaman sekarang cinta lebih mengarah kepada napsu atau gairah. Hal ini dilihat dari pergaulan anak zaman sekarang yang lebih mementingkan kepuasan seksual tanpa adanya komitmen dan keintiman dalam menjalin hubungan. Cinta yang seharusnya berlandaskan dengan kasih sayang, kepedulian, dan kebahagiaan ternyata memiliki beberapa gaya yang sangat menguras emosi dan bahkan

cenderung penuh dengan tekanan. Hal ini dibuktikan dengan adanya kasus kekerasan dalam pacaran yang semakin ramai diperbincangkan. Kekerasan dalam pacaran yang sering terjadi biasanya terdiri atas beberapa jenis misalnya kekerasan fisik, mental, ekonomi, psikologis dan seksual. Berdasarkan observasi peneliti di lapangan korban tetap mempertahankan hubungan tersebut meskipun selalu mendapatkan perlakuan yang bertolak belakang dari arti cinta yang sebenarnya dalam teori segitiga cinta Sternberg.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan pada hari minggu 17 Oktober 2020 terhadap subjek AL (bukan nama sebenarnya) berusia 18 tahun mempunyai pacar dan sudah menjalin hubungan selama satu tahun lebih “mengaku sering mendapat kekerasan fisik dari pasangannya, berupa pukulan, tendangan, dan juga sering di maki dan di bentak di depan banyak orang. Hal ini dilakukan pasangannya ketika AL mengganggu pasangannya saat sedang bermain game, dan juga merespon chat dari laki-laki lain ataupun melakukan hal-hal lain yang tidak disukai pasangannya seperti keluar tanpa sepengetahuan pasangannya.

Kekerasan dalam pacaran juga di dapatkan oleh subjek PS, Hal ini berdasarkan wawancara pada subjek PS (bukan nama sebenarnya) berusia 22 tahun mempunyai pacar dan sudah menjalin hubungan selama 2 tahun lebih, yang dilakukan pada hari Senin, 19 Oktober 2020. “Subjek PS mengaku selalu mendapat kekerasan secara fisik berupa pukulan di punggung subjek PS, dan juga cubitan hal ini di lakukan pasangan subjek PS ketika PS jalan keluar tanpa sepengetahuan pasangannya, ketika PS merespon chat dari cowok lain, dan bukan hanya itu saja PS juga sering sekali di marahi ketika PS tidak memberi kabar Kepada pasangannya, bahkan PS di larang keras sekedar berteman atau saling mengirim pesan dengan teman-teman cowok sekelasnya.

Melihat kasus di atas, kedua subjek sama-sama mendapatkan kekerasan dari pasangannya berupa pukulan, tamparan, cubitan dan bukan hanya itu kedua subjek juga sering dimarahi di depan orang banyak, dan mereka juga di larang untuk sekedar berteman atau saling chat dengan teman-teman cowok yang sekelas dengan mereka. Alasan subjek bertahan dengan hubungannya meskipun sering mendapat kekerasan belum diketahui dengan dalam kepastiannya. Oleh karena itu penelitian ini bermaksud untuk mengungkap lebih dalam alasan subjek AL dan PS bertahan dengan hubungan mereka atau dengan kata lain peneliti ingin meneliti kadar cinta pada subjek AL dan PS terhadap pasangannya sampai bertahan dengan hubungan yang menurut orang lain hubungan yang tidak sehat atau dibumbui dengan kekerasan di mana yang seharusnya dalam pacaran orang lain mendambakan kebahagiaan.

Berdasarkan latar belakang di atas, mendorong peneliti untuk menggali Kadar Cinta Pada Pasangan Yang Mengalami Kekerasan Dalam Pacaran dengan mengaitkan kadar cinta tersebut pada komponen-komponen cinta Sternberg penelitian ini mengangkat (Studi Kasus Pada Remaja Yang Mengalami Kekerasan Dalam Pacaran).

### **Landasan Teori**

Menurut Ibnu Qayyim (dalam Yulianti, 2019) cinta seperti singa atau pedang diungkapkan oleh sekelompok orang yang mengagungkan cinta, cinta seperti bencana oleh sekelompok orang yang mencurahkan perhatian terhadap cinta, dan cinta seperti arak yang memabukkan diungkapkan oleh sekelompok orang yang sangat menyukai cinta. Cinta sebagai kekuatan yang aktif di dalam diri manusia, suatu kekuatan yang mendobrak tembok yang memisahkan seseorang dengan sesamanya yang menyatukan dengan orang lain, cinta membuatnya sanggup untuk menjadi dirinya sendiri untuk mempertahankan kebutuhannya Fromm (dalam Aswati, 2014). Hal ini sejalan dengan definisi cinta menurut Baron dan Birney (dalam Nanda, 2011) cinta adalah sesuatu yang lebih dari sekedar pertemanan biasa dan melebihi rasa tertarik secara romantis atau seksual dengan individu.

Sternberg terkenal dengan teorinya tentang *triangular theory of love* (segitiga cinta). Segitiga cinta itu mengandung komponen keintiman, gairah (*passion*) dan komitmen (*commitment*) yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Komponen keintiman. Komponen ini adalah elemen emosi, yang di dalamnya terdapat kehangatan, kepercayaan (*Trust*) dan keinginan untuk membina hubungan. Ciri-ciri dari komponen ini antara lain seseorang akan merasa dekat dengan seseorang lainnya, senang berkomunikasi dengannya dalam kurun waktu yang lainnya, merasa rindu apabila tidak bertemu, dan ada keinginan untuk berpegangan tangan atau saling berpelukan.
2. Komponen gairah (*passion*), adalah elemen motivasional yang didasari oleh dorongan dari dalam diri yang bersifat seksual. Dimana seseorang berkeinginan untuk melakukan hubungan yang lebih dari pacaran.
3. Komponen komitmen (*commitment*), adalah elemen kognitif, berupa keputusan untuk bersinambung dan tetap menjalankan suatu kehidupan bersama. Di sini seseorang dalam menjalin hubungan sudah berkeinginan untuk membina hubungan lebih jauh ke jenjang serius.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* untuk menentukan subjek penelitian atau responden penelitian. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian (Gulo dalam Puspareni, 2012: 72). Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu analisis berdasarkan data yang diperoleh. Menurut Miles dan Huberman (1992: 16) analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: Reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi.

## **Pembahasan**

Penelitian ini mengangkat studi kasus pada remaja di Medan mengenai kadar cinta pada pasangan yang mengalami kekerasan dalam pacaran ditinjau dari teori segitiga cinta Stenberg yaitu komponen keintiman, komponen gairah, dan komponen komitmen. Dari ketiga komponen cinta ini akan melahirkan 8 jenis cinta yaitu (cinta buta, cinta hampa, menyukai, cinta romantis, cinta persahabatan, cinta napsu, cinta sejati, dan tidak ada cinta).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan melalui wawancara dan observasi terhadap 2 subjek penelitian AL dan PS serta didukung oleh subjek sekunder peneliti menemukan bahwa subjek AL dalam menjalani hubungannya yang paling dominan dari ketiga komponen cinta Stenberg yaitu komponen komitmen dan komponen gairah namun kekurangan dari hubungan mereka adalah komponen keintiman hal ini dikarenakan kurang adanya komunikasi diantara keduanya karena di saat bersama pasangan dari subjek AL ini cenderung mementingkan *games* aktivitas g dari pada berkomunikasi dengan pasangannya. Dari penelitian yang dilakukan peneliti menemukan juga bahwa AL sering mendapatkan kekerasan secara fisik dan juga emosional berupa ancaman. Alasan AL mempertahankan hubungannya karena AL sudah berhubungan seksual dengan pasangannya AL juga mengakui jika dirinya takut untuk melepaskan pasangannya karena nantinya tidak ada cowok yang menerima dirinya apa adanya. AL juga tidak bisa melepaskan pasangannya karena diancam oleh pasangannya jika sampe pergi dari kos dan hamil maka pasangannya tidak akan bertanggung jawab hal ini membuat AL sangat tertekan sehingga masih bertahan dengan pasangannya.

Dan kepada subjek PS komponen yang paling mendominasi adalah komponen gairah dan komponen keintiman namun kurangnya di komponen komitmen karena dalam wawancara PS mengaku bahwa dirinya masih ingin mengenal cowok lain dan belum berpikir ke depannya seperti apa dan PS masih hanya ingin menjalani saja dulu tanpa berpikir ke depannya. Meskipun belum memiliki komitmen namun PS masih menjalani hubungannya karena sudah terlibat adat yang mengharuskan mereka bersama. Dari penelitian yang dilakukan peneliti menemukan juga bahwa PS juga mendapatkan kekerasan fisik dari pasangannya jika PS kedapatan melakukan komunikasi dengan pria lain dan ketika PS keluar tanpa sepengetahuan pasangannya. Hal ini membuat PS merasa tidak nyaman karena dirinya dalam wawancara mengatakan bahwa masih ingin mengenal orang lain.

### **Kesimpulan**

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah komponen cinta yang paling mendominasi pada subjek AL adalah komponen komitmen dan komponen gairah, AL juga dalam wawancaranya mengakui bahwa sering mendapatkan kekerasan fisik dan emosional dari pasangannya namun sampe saat ini AL masih bertahan karena AL sudah berhubungan seksual dengan pasangannya dan AL takut di kemudian hari tidak ada pria yang bisa menerima dirinya apa adanya.

Dan kepada subjek PS dalam wawancaranya peneliti menemukan bahwa komponen cinta yang paling mendominasi adalah komponen gairah dan komponen keintiman, PS juga mengakui masih ingin mengenal cowok lain hal inilah yang membuat PS belum berkomitmen dalam hubungannya, dan peneliti juga menemukan bahwa karena PS yang masih ingin mengenal cowok lain inilah yang membuat dirinya sering mendapatkan kekerasan fisik dari pasangannya ketika ia berkomunikasi melalui *handphone* dengan cowok lain dan juga keluar tanpa sepengetahuan pasangannya. Alasan PS masih bertahan dengan hubungannya karena PS dan pasangannya sudah terikat adat yang mengharuskan mereka untuk terus bersama.

### **Kepustakaan**

- Aminudin, B. (2013). *Cinta dan kehidupan*. Malaysia: Pusat Penyajian Umum.
- Gede, W. N. L. (2019). *Cinta dalam bingkai filsafat*. Dosen pada Fakultas Brahma Widya.
- Risky, A. (2016). *Gaya Cinta (love Style) Mahasiswa*. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

- Setiawan, Y. (2014). *Kesempurnaan cinta dan tipe kepribadian kode warna*. Universitas Surabaya.
- Simatupang, M. (2019). Kebahagiaan pada wanita plari depo (Studi kualitatif deskriptif di Nusa Tenggara Timur). *Psychopedia Jurnal Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang*, 4(1)
- Yamin, S. (2014). *Kesempurnaan cinta dan tipe kepribadian kode warna*. Universitas Surabaya.
- Yulianti, E. R. (2019). Konsep cinta (Studi banding pemikiran Ibnu Qayyim Aljauziyyah dan Erich Fromm). Bandung: Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung.